

pada tahun 1948 / 1949, padahal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit.

Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (dengan alasan politik dan keamanan). Untuk mengamankan jalannya produksi, pemerintah meletakkan perwira militer di setiap jenjang manajemen perkebunan. Pemerintah juga membentuk BUMIL (Buruh Militer) yang merupakan kerja sama antara buruh perkebunan dan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi social politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit menurun dan posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia terbesar tergeser oleh Malaysia.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa Negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 Ha dengan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 721.172 ton. Sejak itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan Pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR – BUN).

Luas areal tanaman kelapa sawit terus berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini menunjukkan meningkatnya permintaan akan produk olahannya. Ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia antara lain ke Belanda, India,

Cina, Malaysia dan Jerman, sedangkan untuk produk minyak inti sawit (PKO) lebih banyak diekspor ke Belanda, Amerika Serikat dan Brasil.

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja disektor pertanian. Perkembangan jumlah tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin pada sub sektor tahun 2007-2011, mengalami peningkatan sebesar 1,95%. keterlibatan wanita dalam mencari nafkah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga. Peluang kerja bagi wanita sudah hampir sejajar dengan pria, sehingga sangat memungkinkan bagi wanita untuk berprestasi sama dengan pria bahkan lebih baik karena karakteristik wanita yang khas seperti pendidikan, keahlian, kreativitas, ketelitian, semangat kerja, dan lain-lain. Hal tersebut dapat memperkuat posisi tawar bagi wanita bahwa para pekerja wanita perkebunan kelapa sawit mampu menopang kehidupan keluarga, dengan pendapatan yang diperolehnya diharapkan keluarga pekerja perkebunan kelapa sawit menjadi sejahtera (Anonim,2013)

Kondisi krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini berdampak sangat luas dan memberatkan kehidupan masyarakat dari semua lapisan. Dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu seorang kepala rumah tangga pada dasarnya harus menyesuaikan diri antara lain dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga (Gilarso, 1994).

Berdasarkan pembagian kerja dalam rumah tangga pada suatu masyarakat, jelas bahwa kedudukan dan peran seorang Ibu adalah penanggung jawab urusan

rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan. Seorang Ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah/ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi dalam rumahtangga semakin bertambah, sehingga seorang Ibu turut serta mengatasi berbagai tuntutan tersebut.

Perkembangan masyarakat menunjukkan, bahwa perempuan berperan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi mereka turut serta dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, Sektor Informal merupakan pilihan dari semua kalangan masyarakat, karena semua orang bisa masuk, tanpa harus ada pendidikan formal, tanpa ada keahlian, dan tanpa prosedur yang menyulitkan.

Pengertian produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan di hari lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari baik dari hari ini (Sinungan, 1985 : 12). Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (out put) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (in put). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu (Riyanto, 1986 : 22).

Produktivitas kerja adalah kemampuan karyawan dalam memproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan, seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan diharapkan dalam waktu yang singkat atau tepat.

Perusahaan adalah semua jenis kegiatan yang berbentuk usaha dengan atau tanpa badan hukum, yang menggunakan atau mempekerjakan karyawan/pekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Skala usaha perusahaan dapat dikelompokkan sebagai usaha besar, menengah dan kecil (Nasution, 2005)

Karyawan merupakan salah satu sumber daya utama yang penting dalam perusahaan. Sumber Daya Manusia harus dikelola secara hati-hati, karena manusia memiliki cipta, rasa dan karsa yang membentuk sikap, sikap inilah yang kemudian mendasari manusia dalam bertindak sehari-hari.

Karyawan Harian Tetap (KHT) adalah pekerja yang menerima upah harian. Upah tersebut dapat diterima secara bulanan berdasarkan hasil kerjanya, termasuk juga pekerja harian yang dibayar berdasarkan volume/hasil kerja yang dilakukan.

Karyawan harian lepas di perkebunan besar kelapa sawit khususnya perempuan mempunyai potensi tinggi terhadap keracunan akibat dampak pestisida yang digunakan perkebunan kelapa sawit, ini semua disebabkan oleh banyaknya pekerjaan berbahaya yang dikerjakan oleh perempuan seperti penyemprotan pestisida, pemupukan dan penyerbukan tanpa adanya alat pelindung diri dalam bekerja. Minimnya informasi dan perlengkapan kerja yang memadai guna melindungi diri bagi para pekerja tersebut jelas dapat merugikan diri mereka sendiri, dengan upah Rp85.020,-/Hk/Hari tidaklah setimpal dengan resiko keracunan yang akan mereka hadapi (Ferdiansyah,2010). Oleh karena itu,

penelitian mengenai keragaan produktivitas tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit menjadi hal yang penting dan sangat menarik untuk dikaji dan dibuktikan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah pokok yang di rumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit?
3. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui produktivitas yang dihasilkan tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
3. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dari pihak Peneliti :

Hasil penelitian ini sebagai syarat gelar S1 dan menambah wawasan tentang keragaan produktivitas tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.

2. Dari pihak Perusahaan :

Sebagai masukan bahan informasi bagi para pengambilan keputusan (*policy maker*) di Perusahaan dalam rangka memperhatikan tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.

3. Dari pihak Masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Nature dan Teori Nurture

Teori Nature dan Teori Nurture dari Marwell, dalam teori ini Marwell menjelaskan bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin (seksual) selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini.

Teori nature beranggapan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (seksual) disebabkan oleh faktor-faktor biologis laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor itu adalah anggapan secara psikologis bahwa perempuan itu emosional, pasif, dan submisif sedangkan laki-laki lebih perkasa, aktif dan agresif. Karena itu wajarlah perempuan tinggal dalam rumah, membesarkan anak-anak, memasak dan memberi perhatian kepada suaminya. Sedangkan laki-laki, sesuai dengan struktur biologisnya itu, pergi ke luar rumah untuk mencari makanan/sumber penghidupan bagi keluarga. (Budiman, 1982: 1-2).

Menurut teori nature, adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (seksual) pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan